

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return On Equity (ROE)

Ali Idrus

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: aliidrus0808@gmail.com

Abstract

This study examines the influence of internal and external factors to Return On Equity (ROE), study on sharia banks 2010-2014 period. The effectiveness of the management of Islamic banks in the operations will affect profit and equity of the bank. Return On Equity (ROE) describe profitability of an entity. In the theory of profitability there are 2 factors that affect the profitability of the bank, namely internal factors and external factors. Internal factors in this research is the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Finance to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses Operating Income (BOPO) and external factors in this study are the exchange rates and inflation. While profitability in this study using a proxy Return On Equity (ROE). This study uses secondary data with samples of most Islamic banks are seven Islamic banks in Indonesia period 2010 to 2014. The results showed that the CAR, BOPO, FDR, EXCHANGE negative and significant effect on ROE. NPF negative but insignificant effect on ROE on Islamic Banks in Indonesia. While the inflation variable and not significant positive effect on ROE on Islamic Banks in Indonesia.

Keywords: Return on Equity (ROE), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Finance to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses Operating Income (BOPO), Exchange Rates, Inflation, Sharia Banks

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap Return On Equity (ROE), studi pada bank syariah periode 2010-2014. Efektivitas manajemen bank syariah dalam operasi akan mempengaruhi laba dan ekuitas bank. Return On Equity (ROE) menggambarkan profitabilitas suatu entitas. Dalam teori profitabilitas ada 2 faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financial to Deposit Ratio (FDR), Pendapatan Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan faktor eksternal dalam penelitian ini adalah nilai tukar dan inflasi. Sedangkan profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi Return On Equity (ROE). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sampel sebagian besar bank syariah adalah tujuh bank syariah di Indonesia periode 2010 hingga 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, BOPO, FDR, EXCHANGE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. NPF berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Islam di Indonesia. Sedangkan variabel inflasi dan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROE pada Bank Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Return on Equity (ROE), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Finance to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses Operating Income (BOPO), Nilai Tukar, Inflasi, Bank Syariah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia yang menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah. Dengan potensi itu, Indonesia diharapkan menjadi pelopor dan tujuan industri keuangan syariah di ASEAN atau dunia. Diawali dengan era baru dalam hubungan integrasi perekonomian dan perdagangan dalam bentuk Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sehingga, perbankan syariah nasional harus menyiapkan diri berkompetensi dengan bank syariah dari Negara ASEAN, khususnya Malaysia yang berkembang pesat dengan market share mencapai 25% (Alamsyah: 2015, 1). Tahun 2013 market share perbankan syariah Indonesia di kisaran 5%.

Ini merupakan suatu peluang bagi bank syariah di Indonesia untuk dapat menjadi perusahaan terbuka dan memperdagangkan sahamnya di BEI agar dapat bersaing dengan konvensional. Banyaknya bank syariah yang akan masuk pasar modal yaitu Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Muamalat (Kontan: 2012). Sangat penting untuk dapat mengetahui kondisi Bank Umum Syariah di Indonesia, agar dapat mempersiapkan diri dalam kompetensi meraih market share tinggi di Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ataupun dunia. Penelitian sebelumnya yang membahas kesiapan BUS menghadapi MEA adalah Hayat (2014: 293-314), namun penelitian Hayat masih bersifat penelitian literature dan belum memperoleh bukti secara empiris

Bank mendapatkan sejumlah dana dari berbagai individu dalam masyarakat dan menjadikan bank bertanggung jawab kepada sekelompok masyarakat yang terdiri dari investor. Santoso, et al menjelaskan dalam Anindita (2012: 2), bahwa kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa yang merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

Bank syariah sebagai lembaga *intermediary* yaitu lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (surplus dana) dan pihak yang kekurangan dana (defisit unit) dengan prinsip-prinsip syariah, maka harus melaporkan segala bentuk transaksi keuangan dalam bentuk laporan keuangan yang nantinya akan di-*publish* secara luas ke masyarakat. Laporan keuangan yang telah dianalisis juga sangat diperlukan pemimpin perusahaan atau manajemen untuk dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang.

Laporan keuangan perbankan syariah umumnya terdiri dari analisa rasio yang dapat digunakan oleh manajer keuangan maupun pihak yang memiliki kepentingan untuk memberikan penilaian atas kondisi kesehatan suatu perusahaan (Orniati: 2009, 206). Bank Indonesia telah menetapkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah. Faktor-faktor yang dinilai antara lain: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), manajemen (*management*) diantaranya rasio efisiensi (BOPO), rentabilitas (*earning*) diantaranya Return On Equity (ROE), likuiditas (*liquidity*), solvabilitas diantaranya *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) diantaranya adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Teori profitabilitas mengatakan bahwa faktor penentu profitabilitas ada 2 yaitu dari factor internal berkaitan dengan rasio-rasio keuangan dan faktor eksternal yaitu nilai tukar mata uang asing, inflasi, politik, dan lain-lain. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Teori profitabilitas dipakai dalam mengukur besarnya laba untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usaha secara efisien. Efisiensi diketahui dengan cara membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Athanasoglou: 2006, 11).

Penelitian sebelumnya tentang profitabilitas, banyak yang meneliti pada perbankan konvensional, sedangkan pada Bank Umum Syariah masih terbatas pada jumlahnya sampel Bank Umum Syariah. Oleh karena itu untuk pengkinian data, penelitian ini menggunakan data tahun terakhir yaitu 2014 dan untuk lebih melihat perubahannya dilakukan dalam 5 tahun terakhir. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas dilakukan oleh Windriya (2014) pada 4 Bank Umum Syariah periode 2008 sampai dengan 2013. Sehingga penelitian ini menggunakan data yang terkini dengan sampel Bank Umum Syariah terbanyak yaitu 7 Bank Umum Syariah.

Nilai tukar suatu negara ditentukan dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara berubah maka nilai tukarnya pun akan berubah secara substansial. Hal ini disebabkan oleh pengaruh beberapa faktor fundamental seperti perbedaan tingkat inflasi, suku bunga, permintaan dan penawaran aset dari dua negara yang mata uangnya ditentukan oleh nilai kursnya. Resiko nilai tukar merupakan perubahan yang tidak diharapkan pada nilai tukar tersebut. Selain faktor nilai tukar (*exchange rate*), indikator keberhasilan ekonomi makro suatu negara adalah Index Harga Saham Gabungan (IHSG). Telah terbukti secara empiris bahwa variabel ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham pada emiten yang terdaftar di BEJ (Prihantini: 2009, IV).

Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden (Wibowo: 2012, 2). Tingginya tingkat inflasi menunjukkan akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Karena kondisi inflasi tersebut menyebabkan harga barang-barang atau bahan baku memiliki cenderung meningkat sehingga biaya operasional menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada *return* perusahaan.

Awdeh (2005) mengatakan dalam Muda et.al (2013: 561) bahwa factor-faktor makro ekonomi suatu negara juga mempunyai kontribusi terhadap profitabilitas bank. Makro ekonomi menunjukkan pengaruh yang diharapkan, yaitu nilai tukar (kurs) mempunyai pengaruh yang negative. Hasil lebih lanjut menemukan bahwa bank asing bersifat lebih sedikit dipengaruhi oleh faktor-faktor yang makro ekonomi dari negara tempat operasi dibanding bank-bank domestik.

Alasan penulis menggunakan rasio untuk mengukur laba/ profitabilitas kinerja perusahaan melalui ROE (*Return On Equity*) karena ROE mempunyai hubungan positif dengan perubahan laba. ROE digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. ROE merupakan rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total ekuitas. Alat ukur kinerja suatu perusahaan yang paling populer antara penanam modal dan manajer senior adalah hasil atas hak pemegang saham adalah *return on equity* (ROE). Semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin tinggi ROE nya. Alasan lain mengapa penulis meneliti pengaruh keenam variabel tersebut adalah karena berdasarkan penelitian terdahulu menemukan bahwa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO (rasio efiseiensi), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Kurs, dan Inflasi terhadap profitabilitas yang diprosikan ROE masih berbeda-beda atau tidak konsisten, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pengaruh keenam variabel tersebut dengan menggunakan data terkini dan sampel yang lebih banyak.

Tinjauan Teoritis

Profitabilitas (*Earnings*)

Brigham dan Houston (2001) dalam Anindita (2012: 41) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan utama bagi setiap bank. Jika perkembangan suatu rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan, maka hal tersebut menunjukkan kinerja bank yang efisien.

Profitabilitas bank dapat dinilai dengan menggunakan rasio *return on asset* maupun dengan rasio *return on equity*. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik dan efisien perbankan tersebut, karena untuk memperoleh profitabilitas yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid (Astohar: 2009, 20). Pada penelitian ini, penilaian profitabilitas yang digunakan adalah rasio *return on equity*.

Return On Equity (ROE) Merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan laba bagi pemegang saham. Rumus yang digunakan menurut Rianto (1998: 44) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Gup dan Kolari (2005: 263), *rasio return on equity* (ROE) adalah titik awal yang baik dalam analisis kondisi keuangan bank karena alasan berikut :

- a. Jika ROE relatif rendah dibandingkan dengan bank lain, ROE akan cenderung mengurangi akses bank untuk mendapatkan modal baru yang mungkin diperlukan untuk memperluas dan mempertahankan posisi kompetitif di pasar.
- b. ROE yang rendah dapat membatasi pertumbuhan bank karena peraturan mengharuskan aset (pada nilai maksimum) menjadi jumlah tertentu dari modal ekuitas.
- c. ROE dapat dibagi menjadi bagian – bagian yang membantu untuk mengidentifikasi tren dalam kinerja bank.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Menurut Dendawijaya (2003:120) sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank for International Settlement (BIS), bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)

(SE BI Nomer 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993). Namun sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}}$$

NPF (*Non Performing Financing*)

Menurut IAI dalam SAK (2007:315) *Non Performing Financing*/pembiayaan bermasalah adalah: “Pembiayaan /pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga/bagi hasil telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau pembiayaan/pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan”.

Non Performing Finance (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas asset bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan, Menurut **Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004** tanggal 12 april 2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5 %), maka bank tersebut tidak sehat.

Tingkat *Non Performing Finance* (NPF) ini secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, NPF semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika NPF semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi, seperti yang diungkapkan Abdullah (2000:114), jika pembiayaan bermasalah sangat besar dan cadangan yang dibentuk juga besarberakibat modal bank kemungkinan menjadi negatif sehingga laba yang diperoleh menjadi terganggu. Tingkat risiko pembiayaan bermasalah dapat dirumuskan:

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Ambo (2013) menjelaskan dalam Dewi *et.al* (2015: 2) Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Menurut Dendawijaya (2003:119) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

BOPO dinyatakan dalam rumus berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Pengertian nilai tukar mata uang menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal penting untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar (Sartono: 2001, 139-140). Perubahan nilai tukar nominal akan diikuti oleh perubahan harga yang sama yang menjadikan perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap posisi persaingan relatif antara perusahaan domestik dengan pesaing luar negerinya dan tidak ada pengaruh terhadap aliran kas.

Financing Deposit Ratio (FDR)

Rasio ini mengukur likuiditas dari perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima. Menurut Taswan (2010: 9) Pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini meliputi :

1. pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian pembiayaan sindikasi yang dibiayai bank lain;
2. penanaman pada bank lain dalam bentuk pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan;
3. penanaman pada bank lain, dalam bentuk pembiayaan dalam rangka pembiayaan sindikasi.

Sedangkan dana yang diterima bank adalah meliputi :

1. deposito dan tabungan masyarakat;
2. pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan (di luar pinjaman subordinasi);
 - 1) deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan;
 - 2) modal inti dan;
 - 3) modal pinjaman

Muhammad (2005: 17) juga menjelaskan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003:115). Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%. Menurut Hasbi dan Haruman (2011: 61) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Inflasi

Inflasi merupakan suatu ukuran ekonomi suatu sistem perekonomian ditandai dengan harga rata-rata barang/ jasa yang diproduksi meningkat. Inflasi digambarkan suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga barang/jasa dan atau turunnya nilai mata uang yang beredar (Herman, 2003 dalam suyati, 2015:74). Indikator inflasi menurut bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK). Indikator ini menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang di konsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar. Indikator ini menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

Tingkat inflasi yang tinggi sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan, umumnya dikaitkan dengan: kondisi ekonomi yang mengalami permintaan atas produk melebihi kapasitas penawaran produknya, desakan meningkatnya biaya input produksi, penambahan jumlah uang beredar. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan :

- a. Penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*).
- b. Penurunan tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.
- c. Keuntungan suatu perusahaan menurun, sehingga menyebabkan ekuitas menjadi kurang kompetitif (Ang: 1997, 2).
- d. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak, akan menyebabkan meningkatnya impor dari barang dan jasa dari luar negeri, sehingga akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing karena semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut.
- e. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak, akan juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negerinya (Atmadja: 2002, 71).

Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara menurun, maka hal ini merupakan keuntungan investor artinya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil cenderung menurun (Tandelin: 2003,101-114).

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh CAR terhadap ROE

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Dendawijaya: 2003, 120). Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar.karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula ROE.

Peraturan Bank Indonesia terkait dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menyatakan bahwa besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Sehingga bank harus selalu menjaga rasio CAR agar selalu di atas 8%. Namun, CAR yang terlalu tinggi berarti bahwa terdapat dana yang menganggur (*idle fund*). Sehingga, kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun, akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank.

Penelitian terdahulu, CAR berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (Pratiwi, 2012) dan dengan ROE (Anindita: 2012). CAR berpengaruh positive signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROE (Saragih: 2012; Putri: 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

Pengaruh BOPO Terhadap ROE

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi: 2006:). Hasbi dan Haruman (2011: 61) menambahkan bahwa semakin kecil rasio ini, berarti bahwa kinerja bank semakin baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE).

Penelitian terdahulu, BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROE (Saragih: 2012) dan dengan ROA (Putri: 2011; Kurniasih: 2102; Diyah: 2014; Windriya: 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis yaitu:

Hipotesis 2: BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE)

Pengaruh NPF terhadap ROE

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi: 2006,120). Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Sehingga maka semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya *Return On Equity* (ROE), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka *Return On Equity* (ROE) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Penelitian terdahulu, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (Putri: 2011) dan positif terhadap ROA (Diyah: 2014). NPF berpengaruh negative signifikan terhadap ROA (Windriya: 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

Hipotesis 3 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE).

Pengaruh FDR terhadap ROE

Financing to Deposit Ratio yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil (Muhammad: 2005,17).

Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Equity* (ROE) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Equity* (ROE)

Penelitian terdahulu, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (Pratiwi: 2012; Kurniasih: 2012; Windriya: 2014) dan LDR terhadap dengan ROA (Putri: 2011). LDR berpengaruh negative terhadap ROA (Diyah: 2014).

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE)

Pengaruh Nilai Tukar terhadap ROE

Kurs atau nilai mata uang (*exchange rate*) adalah harga mata uang negara asing dalam satu satuan mata uang domestik (Samuelson: 1994, 420). Nilai tukar rupiah yang relative rendah terhadap mata uang negara lain terutama US\$ akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor. Nilai tukar rupiah yang rendah akan mendorong melemahnya daya beli masyarakat yang dapat memicu kurang menariknya tingkat keuntungan investasi dalam pasar modal. Dalam hal ekspor, penurunan nilai tukar (depresiasi) rupiah terhadap mata uang asing (US\$) memungkinkan eksportir menawarkan barang dengan harga yang lebih murah sehingga meningkatkan daya saing di luar negeri. Secara teori, nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang lokal rupiah maupun mata uang US\$. Merosotnya nilai tukar rupiah menunjukkan merosotnya kemampuan ekonomi nasional Indonesia, sehingga kemampuan fundamental perusahaan juga akan cenderung merosot, demikian sebaliknya (Farrel: 1997). Peningkatan nilai tukar (apresiasi) akan meningkatkan profitabilitas perbankan.

Penelitian terdahulu, KURS berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return saham* (Prihantini: 2009) tidak berpengaruh (Diyah: 2014), dan berpengaruh negative signifikan terhadap rata *rate of return* deposito Mudharabah (RR) (Anwar dan Mikami: 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut. Hipotesis 5: Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE)

Pengaruh Inflasi terhadap ROE

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan keuntungann perusahaan, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli atau kemampuan individu untuk menitipkan uangnya di bank, hal ini akan mempengaruhi keuntungan BUS. Inflasi yang

semakin tinggi juga akan mengakibatkan biaya operasional perbankan meningkat juga. Peningkatan biaya produksi tinggi, akan menurunkan pendapatan perusahaan.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari laba, dan spekulator pengambil risiko. Inflasi akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko (Samuelson: 1994, 420). Anwar dan Mikami (2011) mengatakan bahwa EXCH berpengaruh negatif signifikan. Walau begitu Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun (Tandelin: 2003, 101-114).

Hasil penelitian tentang inflasi dengan profitabilitas mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham (Prihantini: 2009) dan terhadap ROA pada bank umum syariah/ konvensional (Kurniasih: 2012). Anwar dan Mikami (2011) mengatakan bahwa INFR berpengaruh positif tidak signifikan.

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 6: *Inflasi* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE)

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan enam variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *BOPO*, *Nilai Tukar*, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan inflasi. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian diambil dari laporan tahunan/caturwulan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan pada masing-masing website bank umum syariah. Data diperoleh antara lain dari periode 2010 sampai 2014 pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, karena perusahaan perbankan yang menjadi sampel disini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan bagi penelitian ini, dimana, sampel digunakan apabila memenuhi kriteria yang ditunjukkan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah Bank
Bank Umum Syariah di Indonesia	12
Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu Penelitian	12
Tersedia laporan keuangan caturwulan pada periode waktu Penelitian	9
Bank yang diteliti sudah menjadi Bank Umum Syariah dalam kurun waktu penelitian	7

Sumber: Laporan Perkembangan Perbankan Syariah

Tabel 2.
Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
1.	Bank BNI Syariah
2.	Bank Mega Syariah
3.	Bank Muamalat Indonesia
4.	Bank Syariah Mandiri
5.	Bank BRISyariah
6.	Bank Syariah Bukopin
7.	Bank Panin Syariah

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal, makalah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh landasan teoritis secara komprehensif terkait Bank Umum Syariah serta mengeksplorasi laporan-laporan keuangan yang berupa neraca, laporan laba rugi, kualitas aktiva produktif, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, dan perhitungan rasio keuangan dalam laporan laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan oleh masing-masing Bank Umum Syariah melalui *website* Bank Indonesia maupun *website* resminya.

Data lain yaitu kurs dan inflasi diambil dari website Bank Indonesia atau www.bi.go.id. Data kurs dimasukkan berdasarkan kurs rata-rata yaitu kurs jual harian yang dijumlahkan selama triwulanan kemudian dibagi dalam sejumlah hari dalam triwulanan data ditambah dengan kurs beli harian yang dijumlahkan selama triwulanan kemudian dibagi dalam sejumlah hari dalam triwulanan data, kemudian dibagi 2. Sedangkan data inflasi dimasukkan berdasarkan inflasi per bulan Maret, Juni, September, Desember pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS versi 20. Metode-metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji signifikansi simultan (uji statistik F), koefisien determinasi R^2 , dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik T).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang sempurna diantara variabel-variabel independen. Akibat dari adanya multikolinearitas ini adalah koefisien regresinya tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak terhingga. Multikolinearitas dapat dilihat dengan VIF (*variance inflation factor*) bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Regresi

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yakni analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*).

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + e$$

Keterangan :

Y = Return On Equity (ROE)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi

x_1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)

x_2 = Non Performing Financing (NPF)

x_3 = BOPO

x_4 = Nilai Tukar

x_5 = Financing Deposit Ratio (FDR)

E = Error Term, yaitu tingkat kesalahan peduga dalam penelitian

Hasil Penelitian

Adapun hasil olahan *statistic deskriptif* data yang menjadi variabel penelitian dengan menggunakan spss versi 20 disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
CAR	140	9,40	159,42	20,2869	19,26201
NPF	140	,00	6,84	3,0280	1,48927
BOPO	140	47,60	304,60	90,5142	26,22834
FDR	140	68,93	205,31	96,8364	17,02873
KURS	140	8554,00	12378,00	9999,7000	1312,47845
INFLASI	140	3,43	8,40	5,7215	1,55157
ROE	140	-63,72	100,29	19,8221	24,31268
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Output SPSS 2015 (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 tersebut nampak bahwa ketujuh bank umum syariah yang menjadi populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *pooled* atau data panel, dimana 7 bank dikalikan periode tahun pengamatan (5 tahun) kemudian diambil laporan per caturwulan (5 tahun x 4) sehingga observasi dalam penelitian ini menjadi $20 \times 7 = 140$ observasi.

Tabel 4.
Normalisasi Distribusi Data

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
CAR	4.5111	.205	24.295	.407
NPF	-.084	.205	.101	.407
BOPO	4.943	.205	34.196	.407
FDR	2.946	.205	13.636	.407
KURS	.756	.205	-1.092	.407
INFLASI	.393	.205	-1.023	.407
ROE	.909	.205	-1.407	.407
Valid N (listwise)				

Dari data di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa variasi data yg dikategorikan tidak baik ($> 30\%$ mean) ada pada: variable *Return On Equity (ROE)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dengan nilai *kurtosis* dan *skewnes* untuk melihat distribusi data pada tabel 4.2.

Penulis mentransformasi data ROE, CAR, BOPO, FDR menjadi *Winsorizing Return On Equity (WROE)*, *Winsorizing Capital Adequacy Ratio (WCAR)*, *Winsorizing BOPO*, *Winsorizing FDR*. *Winsorizing* adalah mengubah nilai data yang *outlier* menjadi suatu nilai tertentu. Rumus *winsorizing* yang digunakan adalah : $\text{mean} \pm 3 \times \text{standar deviasi}$ (Sugiyono, 2005). Setelah di *winsorizing* transformasi dilanjutkan menjadi transformasi akar (*sqrt*) menggunakan aplikasi Ms.excel, sehingga variabel barunya dinamakan *sqrt_WBOPO*, *sqrt_WFDR*, *sqrt_WCAR*. Sedangkan variable WROE dilanjutkan menjadi logaritma natural atau fungsi Ln menggunakan aplikasi Ms.Excel dengan nama variable baru *ln_WROE*. Variabel NPF ditransformasi menjadi *sqrt_NPF*, variable INFLASI ditransformasi menjadi *sqrt_INFLASI*. Variable KURS ditransformasi menjadi *sqrt_KURS*. Maka hasil analisis deskriptif data tersebut sebagai berikut :

Tabel 5.
Descriptive Statistics

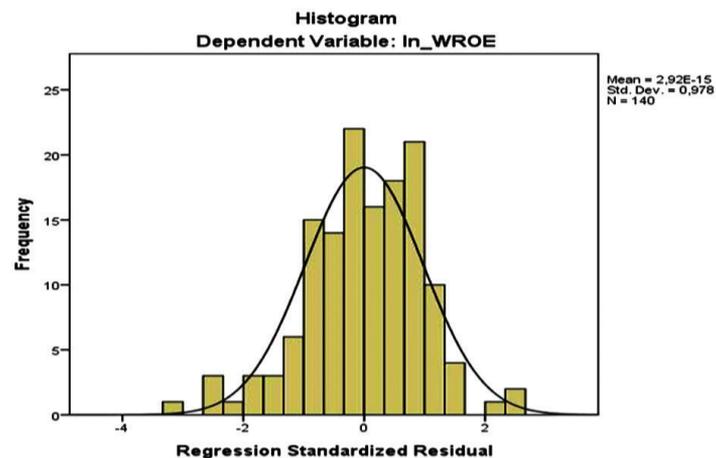
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
<i>sqrt_WCAR</i>	140	3,15	8,75	4,2826	1,19791
<i>sqrt_NPF</i>	140	,71	2,71	1,8252	,44511
<i>sqrt_WBOPO</i>	140	6,94	12,69	9,4213	,87801
<i>sqrt_WFDR</i>	140	8,33	11,89	9,8051	,67170
<i>sqrt_INFLASI</i>	140	1,98	2,98	2,4753	,30838
<i>sqrt_KURS</i>	140	92,68	110,66	99,4320	5,88213
<i>ln_WROE</i>	140	-1,43	4,52	2,3159	1,34626
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Output SPSS 2015 (data diolah)

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normal data ini menggunakan metode analisis grafik dan melihat *normal probability plot*. Hasil Histogram dan Histogram scatter plot untuk uji normalitas adalah sebagai berikut :

Gambar 6.
Histogram Uji Normalitas dengan ROE sebagai Dependent Variable



Sumber : Output SPSS 2015 (Data Diolah)

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik normal plot menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal, sedangkan pada grafik terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya ada di sekitar garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai tolerance dibawah 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di atas 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

Tabel 7.
Tabel Koefisien Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18,770	2,230		8,416	,000	
	sqrt_WCAR	-,390	,115	-,347	-3,406	,001	,357
	sqrt_NPF	-,237	,275	-,078	-,862	,390	,450
	sqrt_WBOPO	-,778	,115	-,507	-6,791	,000	,665
	sqrt_WFDR	-,372	,145	-,186	-2,564	,011	,709
	sqrt_INFLASI	,293	,330	,067	,887	,377	,648
	sqrt_KURS	-,041	,018	-,180	-2,312	,022	,612

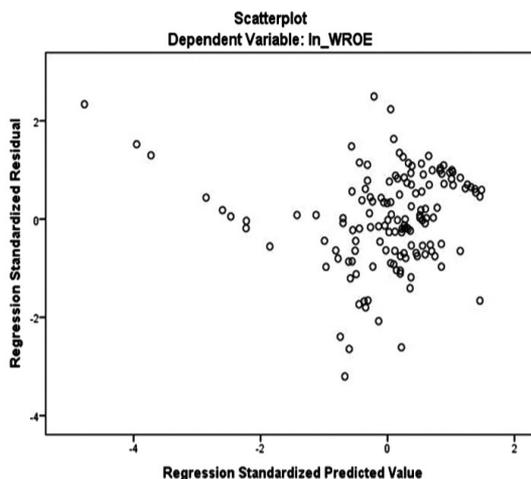
a. Dependent Variable: ln_WROE

Sumber : Data Output SPSS 2015 (Data Diolah)

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 20 dapat dilihat di bawah ini :

Gambar 1. Scatterplot



Sumber : Data Output SPSS 2015 (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Regresi

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* berdasarkan output SPSS versi 20 terhadap keenam variabel independen yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO , kurs, dan inflasi terhadap ROE ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18,770	2,230		8,416	,000
	sqrt_WCAR	-,390	,115	-,347	-3,406	,001
	sqrt_NPF	-,237	,275	-,078	-,862	,390
	sqrt_WBOPO	-,778	,115	-,507	-6,791	,000
	sqrt_WFDR	-,372	,145	-,186	-2,564	,011
	sqrt_INFLASI	,293	,330	,067	,887	,377
	sqrt_KURS	-,041	,018	-,180	-2,312	,022

a. Dependent Variable:Ln_ WROE

Sumber : Output Data SPSS 2015 (Data Diolah)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*. Pada tabel *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROE = 18,770 - 0,390CAR - 0,237NPF - 0,778BOPO - 0,041KURS - 0,372FDR + 0,293INFLASI + e$$

Berdasarkan model regresi dan tabel 8 di atas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 18.77 dengan tanda positif. Sehingga besar konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (CAR, NPF, BOPO, FDR, , kurs, dan inflasi) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu ROE akan naik sebesar 18.77
2. Koefisien variabel CAR -0.390 berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ROE sebesar 0.390%.
3. Berdasarkan tabel diatas, koefisien variabel NPF sebesar -0.237 artinya jika NPF mengalami kenaikan sebesar 1 % maka ROE akan menurun sebesar 0.237.
4. Koefisien variabel BOPO sebesar -0.778 yang berarti jika BOPO mengalami kenaikan 1 % maka akan berdampak pada penurunan ROE sebesar 0.778 %
5. Koefisien variabel FDR sebesar -0,372 yang berarti jika FDR mengalami kenaikan 1 % maka akan berdampak pada penurunan ROE sebesar 0,372%
6. Koefisien variabel Kurs sebesar -0.041 yang berarti jika Kurs mengalami kenaikan 1 % maka akan berdampak pada penurunan ROE sebesar 0.041%
7. Koefisien variabel Inflasi sebesar 0.293 yang berarti jika Inflasi mengalami kenaikan 1 % maka akan berdampak pada kenaikan ROE sebesar 0.293 %.

Analisis regresi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan adalah:

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square*. Nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen).

Tabel 9.
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,711a	,506	,484	,96716

Sumber : Output SPSS 2015 (Data Diolah)

Tabel 9 menunjukkan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (*R square*). Nilai R menerangkan tingkat hubungan antar variabel-variabel independen (x) dengan variabel dependen (y). Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,711 atau sama dengan 71,1% artinya hubungan antara variabel x (CAR, NPF, FDR, BOPO, kurs, dan inflasi) terhadap variabel y (ROE) dalam kategori tinggi.

R square menjelaskan seberapa besar variasi y yang disebabkan oleh x, dari hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,506 atau 50,6%. *Adjusted R Square* merupakan nilai R^2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjabakan model, dari hasil perhitungan nilai *adjusted R square* sebesar 0,484%. Artinya 48,4 % ROE dipengaruhi oleh keenam variabel bebas CAR, NPF, FDR, BOPO, kurs, dan inflasi. Sedangkan sisanya 51,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, kurs, dan inflasi cukup tinggi terhadap perubahan ROE.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2009). Apabila analisis menggunakan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independensecara simultan merupakan penjelas yang signifikansi terhadap variabel dependen,

Tabel 10.
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	127,515	6	21,252	22,720	,000 ^b
	Residual	124,409		133	,935	
	Total	251,924	139			

Dependent Variable: *ln_WROE*

Predictors: (Constant), *sqrt_KURS*, *sqrt_WBOPO*, *sqrt_NPF*, *sqrt_WFDR*, *sqrt_INFLASI*, *sqrt_WCAR*

Sumber : Output Data SPSS 2015 (Data Diolah)

Pada tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 30,093 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0.05 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO, kurs, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Equity (ROE)* diterima. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO, kurs, dan inflasi secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada ROE Bank umum syariah di Indonesia.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (CAR, NPF, FDR, BOPO, kurs, dan inflasi) terhadap variabel dependen (ROE). Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan dengan cara berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan.

Hasil uji analisis regresi *coefficients* dengan menggunakan SPSS versi 20 terlihat pada di bawah ini :

Tabel 11.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	18,770	2,230		8,416	,000
sqrt_WCAR	-,390	,115	-,347	-3,406	,001
sqrt_NPF	-,237	,275	-,078	-,862	,390
sqrt_WBOPO	-,778	,115	-,507	-6,791	,000
sqrt_WFDR	-,372	,145	-,186	-2,564	,011
sqrt_INFLASI	,293	,330	,067	,887	,377
sqrt_KURS	-,041	,018	-,180	-2,312	,022

a. Dependent Variable:Ln_ WROE

Sumber : Output Data SPSS 2015 (Data Diolah)

Dari tabel 4.10 di atas, maka hasil regresi berganda dapat menganalisis pengaruh dari masing-masing variabel CAR, NPF, FDR,BOPO, kurs, dan inflasi terhadap ROE dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikan (probabilitas). Kesemua variabel CAR, NPF, FDR,BOPO, kurs, dan inflasi mempunyai arah yang negative. Dari keenam variabel tersebut hanya variable CAR, FDR, NPF dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap ROE karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05, sedangkan variabel kurs, dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE karena nilai signifikannya lebih besar dari 0.05.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, NPF, BOPO, FDR, Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROE. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, NPF, BOPO, FDR,Kurs, dan Inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh pada *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Secara parsial variabel CAR, NPF, BOPO, FDR, Kurs dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap ROE. Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :
 - a. Variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia
 - b. Variabel NPF berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
 - c. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
 - d. Variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
 - e. Variabel Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
 - f. Variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Faisal. *Management Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM, 2000.
- Alamsyah, Halim. *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015. Milad ke-8 IAEI*. Jakarta: IAEI, 2015
- Anindita, Permatasari., Dani. *Analisis Pengaruh Car, LDR, NIM, NPL, BOPO, GWM, dan Institutional Ownership Terhadap Profitabilitas: Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2009-2011*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2012.
- Amrullah, Hasbi Amar. *Pengukuran Performansi Supply Chain Dengan Menggunakan Metode SCOR (Supply Chain Operation Reference) dan AHP: Analytical Hierarchy Process Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Yogyakarta: Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia, 2011.
- Anwar, Saiful., Ismal, Rifki., Watanabe, Kenji. *Behavior Investigation of Islamic Bank Deposit Return Utilizing Artificial Neural Networks Model*. *Journal of Islamic Finance*, Vol. 1 No. 1, 2012.
- Anwar, Saiful., Watanabe, Kenji. *Performance Comparison of Multiple Linear Regression and Artificial Neural Networks in Predicting Depositor Return of Islamic Bank*. *International Conference on E-business, Management and Economics IPEDR vol.3*, 2011.
- Anwar, Saiful., Mikami, Yoshiki. *Comparing Accuracy Performance of ANN, MLR, and GARCH Model in Predicting Time Deposit Return of Islamic Bank*. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol.2, No.1, 2011.
- Ang, R. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft, 1997.
- Astohar. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan di Indonesia : Studi Pada Bank Domestik, Bank Campuran dan Bank Asing*. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009.
- Athanasoglou, Panayiotis., Delis, Manthos., Staikouras, Christos. *Determinants of Bank: Profitability in the South Eastern European Region*, Online at <http://mpr.ub.uni-muenchen.de/10274/> MPRA Paper No. 10274, 2006.
- Atmadja, Aswin Surja. *Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1, 2002.
- Awdeh, Ali. *Domestic banks' and Foreign Banks' Profitability: Differences and Their Determinants*. *Journal of Banking and Finance*, Cass Business School, City of London, 2005.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Dewi, Luh Eprima., Herawati, Nyoman Trisna. *Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas: Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. *E-Journal S1 Ak. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Volume: 3 No. 1 Tahun 2015, 2015.
- Diyah, Pamularsih. *Pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, Suku bungan Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009-2013*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran, 2014.
- Fuller, Russel. J., Farrell James, L. Jr. *Modern Investments and Security Analysis*. Singapore: McGraw-Hill, International Editions Financial Series, 1987.
- Gup, B., Kolari, J. *Commercial banks, 3rd ed, United States: John Wiley & Sons*, 2005.
- Hayat. *Globalisasi Perbankan Syariah: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015*. Hunafa: *Jurnal Studia Islamika* Vol. 11, No. 2, Desember 2014: 293-314, 2014.
- Kontan. *Tiga Bank Syariah Siap Masuk Bursa*. Diakses pada tanggal 20 Januari 2016 dari <http://keuangan.kontan.co.id/news/tiga-bank-syariah-siap-masuk-bursa>, 2016.

- Kurniasih, Erni. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing To deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas: Perbandingan Bank Umum Syariah dan bank Umum Konvensional Periode 2007-2011*. Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002.
- Orniati, Yuli. *Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan*. Jurnal Ekonomi Bisnis. 14 (3), h:206-213, 2002.
- Pratiwi. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) terhadap profitabilitas: Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2012.
- Pandia, Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah, 2012.
- Putri Ayuningrum, Anggrainy. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA: Studi pada Bank Umum Go Public yang Listed pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011.
- Ratna, Prihantini. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR terhadap Return Saham: Studi Kasus Saham Industri Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006*, Semarang: Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang, Thesis, 2009.
- Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: Edisi Pertama, BPFE, 2001.
- Saragih, Romaida. *Analisis Kualitas Asset dan Efisiensi Terhadap ROE (Return On Equity) pada Bank Swasta Devisa di Indonesia*. Makasar: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Skripsi, 2012.
- Samuelson, Paul A., Nordhaus, Wiliam D. *Makroekonomi*. Terjemahan oleh Drs. Haris Munandar, M.A., Freddy Saragih, SE, M.PAcc., dan Rudy Tambunan, S.E. Edisi Keempat Belas. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Suyati, Sri. *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang, Vol. 4 No. 3, 70-86, 2015.
- Slamet, Riyadi. *Banking Assets and Liability Management*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006.
- Tandelin, Eduardus. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi. Pertama. Yogyakarta, 2001.
- Taswan. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010.
- Wibowo, Edhi Satriyo. *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Skripsi, 2012.
- Windriya, Anafil. *Analisis Pengaruh Faktor Eksternal & Faktor Internal Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia: Periode 2008 – 2013*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Skripsi, 2014.